

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Desa Sumberdodol merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Desa Sumberdodol termasuk wilayah Puskesmas Panekan. Desa Sumberdodol terbagi menjadi 4 kelompok Posyandu yaitu setiap tanggal 14 di Dukuh Metegal, tanggal 18 di Dukuh Blanten, tanggal 19 di Dukuh Ngablak, tanggal 20 di Dukuh Gelang. Di Desa Sumberdodol terdapat 72 balita usia 37-60 bulan, 63 balita usia 13-36 bulan, dan 8 bayi.

Di Dukuh Metegal terdapat 18 balita usia 37-60 bulan, 21 balita usia 13-36 bulan, dan 3 bayi. Di Dukuh Blanten terdapat 10 balita usia 37-60 bulan, 14 balita usia 13-36 bulan, dan 1 bayi. Di Dukuh Ngablak terdapat 25 balita usia 37-60 bulan, 12 balita usia 13-36 bulan, dan 4 bayi. Di Dukuh Gelang terdapat 19 balita usia 37-60 bulan, 16 balita usia 13-36 bulan, dan tidak terdapat bayi.

Pelaksanaan posyandu di Desa Sumberdodol menggunakan sistem 5 meja meliputi meja pendaftaran, meja penimbangan balita, meja pencatatan hasil penimbangan, meja penyuluhan dan pelayanan gizi, serta meja pelayanan kesehatan (ANC, KB, imunisasi). Terdapat 5 orang kader di

masing-masing dukuh dan 1 orang bidan desa sebagai pelayan kesehatan. Setiap 1 bulan sekali pihak Puskesmas melakukan kunjungan ke masing-masing posyandu untuk memantau pelaksanaan posyandu dan pemberian PMT.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 13-36 bulan pada tanggal 14, 18, 19, dan 20 Mei 2011 sebanyak 63 responden.

a. Umur Balita

Tabel 4.1
Distribusi Balita berdasarkan Umur
Di Desa Sumbedodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

No	Umur Balita	Jumlah	Prosentase (%)
1	13-24 bulan	34	54,0
2	25-36 bulan	29	46,0
	Jumlah	63	100

(Sumber : Data Primer, 2011)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa umur balita yang paling banyak pada penelitian ini adalah antara usia 13-24 bulan yaitu sebanyak 34 balita (54,0%).

b. Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 4.2
Distribusi Ibu berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Prosentase (%)
1	SD	32	50,8
2	SMP	21	33,3
3	SMA	10	15,9
Jumlah		63	100

(Sumber : Data Primer, 2011)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu yang paling banyak adalah SD yaitu sebanyak 32 responden (50,8 %).

c. Pekerjaan Ibu

Tabel 4.3
Distribusi Ibu berdasarkan Pekerjaan
Di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Prosentase (%)
1	IRT	42	66,7
2	Tani	15	23,8
3	Swasta	6	9,5
Jumlah		63	100

(Sumber : Data Primer, 2011)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu – ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 42 orang (66,7 %).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 4.4

Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu
Di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

No	Tingkat Pengetahuan	Responden	%
1	Baik	35	55,6
2	Sedang	21	33,3
3	Kurang	7	11,1
Jumlah		63	100

(Sumber : Data Primer, 2011)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang gizi adalah baik yaitu sebanyak 35 responden (55,6 %).

4. Status Gizi Balita

Tabel 4.5

Distribusi Status Gizi Balita
Di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

No	Status Gizi	Responden	%
1	Lebih	2	3,2
2	Baik	35	55,6
3	Sedang	22	34,9
4	Kurang	4	6,3
Jumlah		63	100

(Sumber : Data Primer, 2011)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi balita adalah baik yaitu sebanyak 35 balita (55,6 %), balita dengan status gizi sedang sebanyak 22 balita (34,9 %), balita yang berstatus gizi kurang yaitu sebanyak 4 balita (6,3 %) dan sebanyak 2 balita (3,2 %) memiliki status gizi lebih.

5. Status Gizi Balita berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 4.6
Status Gizi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu
Di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

		Status Gizi				Total	τ	<i>P</i> value
		Kurang	Sedang	Baik	Lebih			
Tingkat Pengetahuan	Kurang	Jumlah	2	4	1	0	0,716	0,00
		%	3,2	6,3	1,6	0		
	Sedang	Jumlah	1	17	3	0		
		%	1,6	27,0	4,8	0		
	Baik	Jumlah	1	1	31	2		
		%	1,6	1,6	49,2	3,2		
	Total	Jumlah	4	22	35	2		
		%	6,3	34,9	55,6	3,2		

(Sumber : Data Primer, 2011)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa ibu balita yang mempunyai tingkat pengetahuan baik cenderung status gizi balitanya baik yaitu sebanyak 31 orang (49,2 %), ibu dengan tingkat pengetahuan sedang cenderung status gizi anaknya sedang yaitu sebanyak 17 orang (27,0 %) dan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dengan status gizi sedang adalah sebanyak 4 orang (6,3 %).

6. Hasil Uji Statistik Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p value* = 0,00 dengan taraf kesalahan 5%. Sehingga *p value* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan

antara tingkat pengetahuan dan status gizi dimana tingkat hubungannya kuat ($\tau = 0,716$).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu – ibu adalah baik (55,6 %), hal ini disebabkan ibu-ibu sudah sering mendapatkan penyuluhan di posyandu , dari media massa (televisi, radio, koran, dan lain-lain). Ini sesuai pendapat Lasmiati (2009) yang mengutip pernyataan Alan Berg, bahwa tingkat pengetahuan gizi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan yang dialami, faktor lingkungan sosial budaya, frekuensi atau seringnya seseorang kontak dengan media massa radio, televisi, atau media lainnya dan keikutsertaan ibu di posyandu. Masih banyaknya ibu yang mempunyai pengetahuan gizi balita yang sedang dan kurang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu yaitu sebagian besar ibu masih berpendidikan dasar SD yaitu sebanyak 32 responden (50,8%). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan dan pendidikan merupakan media yang sangat diperlukan untuk belajar dan mendapatkan berbagai informasi yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Sebagai dampak yang

sering terjadi adalah apabila pengetahuan ibu tentang sesuatu masih rendah atau kurang biasanya apa yang dikerjakan oleh ibu sebagai bentuk tindakan (*practice*) juga mencerminkan apa yang diketahui oleh ibu.

2. Status Gizi Balita Usia 13-36 Bulan

Status gizi merupakan indikator untuk mengetahui pertumbuhan fisik bagi balita. Salah satunya dapat diketahui melalui pemantauan berat badan terhadap umurnya, sehingga terdapat kesesuaian antara pertambahan umur dengan kebutuhan nutrisi. Dengan nutrisi yang cukup kualitas dan kuantitas diharapkan balita dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat. Hasil penelitian status gizi balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita bergizi baik yaitu sebanyak 35 balita (55,6%), hal ini karena orang tua sudah mampu memilih, menyediakan dan mengolah makanan yang bergizi bagi rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lasmiati (2009) yang mengutip pernyataan Suhardjo, bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi adalah status gizi rumah tangga antara lain : pangan yang tersedia untuk semua anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pendidikan gizi dan penerapannya. Menurut Istiono, dkk (2009) tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Pekerjaan ibu yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dengan sebagian besar berusia reproduksi sehat juga dapat mempengaruhi status gizi balitanya. Ibu akan memiliki waktu luang yang

lebih banyak sehingga mampu berkonsentrasi untuk memperbaiki pola asuh anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Juliawan, dkk (2010) bahwa pola asuh merupakan penyebab yang dominan terhadap status gizi balita.

Akan tetapi di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan masih terdapat anak balita yang mempunyai status gizi kurang yaitu sebanyak 4 balita (6,3%). Masalah status gizi biasa terjadi karena ketidaksesuaian antara asupan dan kebutuhan. Ketidaksesuaian tersebut biasanya disebabkan oleh aktivitas anak yang berlebihan dengan nafsu makan yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kesalahan pola asuh, dan pengetahuan ibu yang kurang pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Pudjiadi (2000), bahwa pemberian asupan makanan dipengaruhi oleh umur anak, berat badan, suhu lingkungan, aktivitas, dan keadaan sakit. Menurut pendapat Juliawan, dkk (2010) bahwa hal – hal yang mempengaruhi status gizi adalah pola asuh, pengetahuan dan pemahaman, sosial budaya ekonomi, dan infeksi penyakit.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Hasil analisa dengan menggunakan uji Kendall Tau diperoleh nilai *probability* (p) = 0,00 dengan nilai koefisien korelasi $\tau = 0,716$, hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita memiliki hubungan dan signifikan dengan permasalahan gizi yang terjadi pada anaknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiono, dkk

(2009) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu salah satunya adalah pengetahuan ibu dengan nilai $p \text{ value} = 0,372$. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Sumiyati (2009) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak balita di Desa Ngargosari Ampel Boyolali dengan taraf signifikansi 0,809. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu diharapkan akan semakin baik pula status gizi anak balitanya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Juliawan, dkk (2010) yang menyatakan bahwa ibu balita yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik dengan pemahaman gizi yang baik pula.

Masalah status gizi kurang pada balita usia 13-36 bulan di Desa Sumbedodol Kecamatan Panekan sebanyak 4 balita (6,3%) apabila tidak diatasi dikhawatirkan akan berlanjut ke keadaan yang lebih parah yaitu menjadi status gizi buruk. Dengan demikian perlu dilakukan pemantauan lebih lanjut sehingga diharapkan status gizinya meningkat dan dapat terhindar dari defisiensi nutrisi yang lebih parah. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang memiliki balita dengan status gizi sedang dan kurang. Selain itu pemberian makanan tambahan juga harus selalu diperhatikan agar ibu-ibu tidak asal-asalan dalam memberikan makanan tambahan kepada balitanya.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah sampel yang digunakan hanyalah sebatas pada balita usia 13-36 bulan di Desa Sumberodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, sehingga hasil penelitian belum representatif untuk mewakili keadaan balita di wilayah lain. Belum ada penelitian yang meneliti seluruh balita. Di samping itu keterbatasan waktu penelitian dan kemampuan peneliti sebagai pemula sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil yang dicapai pada penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA